
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA: SUATU MEDIA INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK (STUDI DESKRIPTIF DI SMA NEGERI BIKOMI UTARA)

Adriana Kolo¹, Sarlince Sandy Mauk²

¹ Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Timor, Indonesia

² Dosen Manajemen Keuangan Universitas Timor, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to get a complete picture related to the role of scout extracurricular activities in efforts to internalize the values of independence to students that occur at North Bikomi State High School. The research method used in this study is descriptive analysis with a qualitative approach. The results of this study are: 1) internalization of students' independence values in extracurricular scouts through marching activities, ceremonies, Saturday Sunday camps, hiking and life skills development; 2) internalization of moral values of independence is carried out through the formation of self-confidence, a sense of responsibility, leadership, decision-making ability and problem solving; 3) Obstacles in internalizing the moral value of independence through Scout extracurricular activities consist of inconsistencies in some members in activities, limited support for Scout infrastructure facilities and lack of enthusiasm for parents in encouraging their children to develop themselves in scouting activities.

Keyword: Nilai Moral, Pramuka, Internalisasi, Peserta Didik

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh terkait dengan peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam upaya internalisasi nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik yang terjadi pada SMA Negeri Bikomi Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) internalisasi nilai-nilai kemandirian peserta didik pada ekstrakurikuler pramuka melalui kegiatan baris berbaris, upacara, perkemahan sabtu minggu, lintas alam serta pengembangan keterampilan hidup; 2) internalisasi nilai-nilai moral kemandirian dilakukan melalui pembentukan sikap percaya diri, rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah (*problem solving*); 3) hambatan-hambatan dalam internalisasi nilai moral kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdiri atas inkonsistensi beberapa anggota dalam berkegiatan, adanya keterbatasan dukungan sarana prasarana anggota pramuka serta antusiasme orang tua yang kurang dalam mendorong anak-anaknya mengembangkan diri pada kegiatan-kegiatan kepramukaan.

Keyword: Nilai Moral, Pramuka, Internalisasi, Peserta Didik

Corresponding Author:

Adriana Kolo,
Universitas Timor, Indonesia



1. INTRODUCTION

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menjadi diskursus yang membuat kehidupan semakin modern dan manusia banyak dibantu dengan adanya teknologi informasi dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan, misalnya dengan adanya *Artificial intelligence* (AI) yang pada dasarnya banyak membantu manusia menyelesaikan berbagai pekerjaan disamping dampak ganda yang dihasilkannya baik berupa pengangguran yang kian bertambah, dampak psikologis, kepekaan sosial yang menurun maupun masalah kesehatan karena manusia yang kurang beraktivitas serta masalah kemandirian.

Beberapa dampak kemajuan teknologi tersebut dapat dilihat secara nyata. revolusi industri tidak hanya mendisrupsi bidang teknologi saja, namun juga bidang lainnya, seperti hukum, ekonomi, dan sosial (Prasetyo, B., & Trisyanti, U. 2018). Hubungan antar sector social, budaya dan ekonomi yang berdasarkan kemajuan teknologi akan berdampak pada eksistensi manusia itu sendiri dengan resiko terendah adalah kehilangan peranan dalam kehidupan masyarakat karena digantikan oleh mesin, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mumtaha, H. A., & Khoiri, H. A. (2019) menemukan bahwa sebagian besar responden memilih untuk menggunakan e-commerce dalam memenuhi kebutuhannya yang mana hal tersebut secara langsung akan mendisrupsi pedagang-pedagang konvensional.

Kemandirian selalui menjadi variabel bahkan nilai dasar yang dikembangkan dalam dunia pendidikan termasuk dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki dua elemen kunci; 1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan 2) Regulasi diri. Artikel ini merupakan kajian dalam bentuk studi pustaka untuk mempertegas apa yang dimaksud dengan ke dua elemen kemandirian Profil Pelajar Pancasila dan apa saja yang bisa menjadi indikator kedua elemen kemandirian Profil Pelajar Pancasila. (Kamal, M., & Rochmiyati, S. 2022). Kemandirian sangat penting bagi siswa, tidak hanya untuk kepentingan belajar, tetapi lebih dari itu kemerdekaan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanpa kemandirian sulit bagi siswa untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri (*to be yourself*) Sancaya, S. A. (2022).

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi juga “menawarkan” manusia hidup mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Misalnya pada aspek kewirausahaan, Dampak pertumbuhan ekonomi semakin meningkat pada revolusi industri 4.0 dimana hal ini terlihat dari banyaknya pelaku bisnis dan pengusaha yang memanfaatkan teknologi informasi, sehingga prinsip dasar desain industri 4.0 dikenal dengan revolusi digital karena menjamurnya komputer. dan otomatisasi dan konektivitas di lapangan (Hamdan, H, 2018). Selain itu, Dengan adanya revolusi industri 4.0, kini banyak perusahaan yang mulai menerapkan digitalisasi dalam aktivitas logistiknya. Ada lima teknologi utama yang harus diperhatikan dalam Revolusi Industri 4.0, yaitu Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), Wearable Technology (WT), Advanced Robotic (AR) dan 3D Printing (3DP). Penelitian ini dilakukan untuk menggali manfaat dan dampak digitalisasi proses logistik di era Industri 4.0 dengan mengkajinya dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi untuk digitalisasi logistik memberikan banyak manfaat baik bagi individu maupun organisasi perusahaan. Para pemangku kepentingan diharapkan dapat bekerja sama secara memadai untuk memastikan teknologi yang hadir di era Industri 4.0 memberikan manfaat yang diharapkan (Raza, E., & Komala, A. L, (2020).

Dua persoalan yang seakan sama namun pada hakikatnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Pendidikan dalam membangun karakter menghendaki para peserta didik memiliki jiwa kemandirian dalam rangka menjalankan kehidupan secara baik, memiliki daya juang serta kemandirian yang berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Istilah psikologi melihat kemandirian sebagai suatu ketidaktergantungan seorang terhadap orang lain (*independence*) dalam mengambil berbagai keputusan yang

disertai dengan sikap percaya diri (Chaplin, 2011, hlm. 343). Selain itu, kemandirian berangkat dari kemampuan seseorang untuk mengelola apa yang menjadi bagian dari hidupnya, tanpa harus diberikan petunjuk yang seterang-terangnya. Kemampuan tersebut terkait dengan berbagai hal bagi pengambilan keputusan, dalam memilih sesuatu, mencapai sesuatu dan mengelola sesuatu (Parker, 2006, hlm. 226).

Sedangkan kemajuan teknologi informasi menghendaki kemandirian yang terbentuk adalah kemandirian yang lebih bersifat individualis, personal serta mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Suatu studi yang dilakukan oleh Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020) mengungkapkan bahwa teknologi yang salah satunya berwujud media social terbukti membuat kerusakan mental dan daya sosialisasi siswa menjadi berkurang atau siswa menjadi apatis. Penelitian lain mengungkapkan bahwa bermain game menggunakan gadget dapat membuat entalitis anak terganggu, mengurangi interaksi serta kepedulian sesama teman dan lingkungan di dunia nyata (Kharimah, A. F. A. 2022).

Kemandirian memiliki beberapa aspek yang sekaligus menjadi penyusun kemandirian seseorang sebagaimana yang dikemukakan oleh Masrun (dalam Widayatie, 2009, hlm. 19 bahwa beberapa aspek kemandirian tersebut terdiri atas: 1) Otonomi yang merupakan melakukan suatu kegiatan atau keputusan berdasarkan kehendak sendiri dan bukan keinginan orang lain serta tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain; 2) Tanggung Jawab, yakni suatu aspek yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas, mempertanggung jawabkan karya yang dibuat serta memiliki prinsip atau keyakinan terhadap pemikiran dan perbuatan yang benar dan yang salah; 3) Kontrol Diri, yakni suatu tahap kemampuan menguasai segala tindakan dan emosi, mengendalikan situasi serta memiliki perspektif yang beragam terhadap suatu permasalahan; dan 4) Inisiatif yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara kreatif dan inovatif.

Dalam konsepsi katahanan nasional, yang sejatinya menjadi fokus pembangunan bangsa (*nation building*) adalah bagaimana membangun kemandirian bangsa. Kemandirian bangsa tumbuh dari kemandirian masyarakat dan emandirian masyarakat tumbuh dari kemandirian individu. Dengan demikian, maka nilai kemandirian yang seharusnya tertanam pada setiap anak bangsa Indonesia adalah kemandirian yang bersifat egaliter dan kolektif kolegial atau kemandirian yang dapat membawa kebaikan untuk bersama.

Menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009, hlm. 18) menyebutkan bahwa, belajar mandiri dalam proses pembelajarannya, perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompentensi sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerjasama, dan solidaritas. Belajar mandiri juga bisa diartikan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan tanggung jawab. Selain dari pada itu, disebutkan juga bahwa dalam belajar mandiri perlu adanya tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri. Belajar mandiri dapat diperoleh melalui sumber-sumber, tempat, sarana, dan lingkungan lainnya.

Generasi Z (Gen Z) yang saat ini sedang belajar pada tingkat dasar hingga menengah bahkan di pendidikan tinggi harus diakui dan dipersiapkan sebagai generasi yang akan meneruskan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia baik menjadi pemimpin pada tingkat local maupun nasional, tak terkecuali dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai salah satu provinsi di Timur Indonesia dan berbatasan langsung dengan Australia, maka sejatinya generasi muda Nusa Tenggara Timur mendapat perhatian yang baik terutama dalam pembangunan karakter kemandirian di tengah terpaan arus teknologi yang membuat banyak generasi muda bahkan orang tua menjadi lalai dan melunturkan nilai-nilai kemandirian bangsa.

Kemandirian bangsa dapat dimulai dari hal-hal kecil, misalnya studi yang dilakukan oleh Mawarti, R. A., & Sundawa, D. (2016) yang mengungkapkan bahwa masyarakat madani atau komunitas warga negara sangat berperan dalam mendorong partisipasi pemuda untuk menjadi orang yang mandiri di kemudian hari

serta menopang kemajuan negara. Nilai kemandirian menjadi salah satu nilai-nilai kebangsaan yakni nilai kemandirian bangsa sebagaimana yang dikemukakan oleh Iqbal, A., & Sunarno, A. (2023) bahwa kemandirian bangsa dimulai dari kemandirian individu dimana kemandirian individu tersebut harus dibangun dan diinternalisasikan sejak berada di bangku sekolah. Menjadi salah satu fungsi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan termasuk di dalamnya nilai kemandirian yang salah satu kegunaannya adalah untuk menangkal radikalisme tindakan.

Terdapat hubungan erat antara pembentukan karakter kemandirian dengan nasionalisme karena konsepsi karakter nilai moral kemandirian adalah kemandirian warga negara yang berorientasi pada kemandirian bangsa, sehingga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai nasionalisme. Mungkin akan lebih mudah untuk mencapai kemandirian individu yang tidak berbasis pada nilai-nilai nasionalisme. Kenandirian tersebut cukup dibentuk dengan keamanan ekonomi. Pembentukan karakter atau nilai kemandirian yang berbasis pada kemandirian individu yang ditopang dengan kemandirian ekonomi, kemungkinan besar akan mengabaikan nilai nasionalisme dan patriotism, sehingga kita memerlukan suatu formulasi atau upaya dalam melakukan internalisasi nilai moral kemandirian berbasis nasionalisme dan patriotism kepada generasi muda bangsa.

Gerakan pramuka indonesia adalah nama organisasi pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di indonesia. Pramuka merupakan bagian anggota gerakan pramuka yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega. Ekstrakurikuler pramuka diselenggarakan oleh gerakan pramuka bermaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan gerakan pramuka yang berpangkalan di sekolah dengan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Gunawan, 2014, hlm. 265).

Praja Muda Karana (Pramuka) sebagai salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah menjadi media dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moral kemandirian kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan. Pramuka yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadikan Pramuka sebagai organisasi yang menopang keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia. Pembinaan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan kepramukaan dimana membangun tanggung jawab tidak dapat terlepas dari aspek atau upaya sosialisasi yang dilakukan termasuk sosialisasi nilai kemandirian melalui pramuka (Fahmi, R., & Iqbal, A. 2020).

Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda indonesia dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia yang menurut Firmansyah, (2015, hlm. 22-23) dengan tujuan agar:

- a. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya
- b. Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan ketrampilannya
- c. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
- d. Anggotanya menjadi manusia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara

SMA Negeri Bikomi Utara memiliki ekstrakurikuler pramuka yang diikuti oleh para siswa, sehingga ekstrakurikuler Pramuka di SMAN Bikomi Utara memiliki posisi yang strategis dalam menginternalisasikan

nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik. Setiap ekstrakurikuler kepramukaan di setiap sekolah tentunya memiliki ciri khas tertentu baik dalam manajerial organisasi, pola dan strategi dalam mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat beberapa ekstrakurikuler pramuka di beberapa tempat yang mengedepankan pengembangan sikap solidaritas dan gotong royong DUNGGIO, W. S. (2021), pengembangan sikap sosial siswa (Praditya, T. 2022), pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Pangestika, M. D., & Sabardila, A, 2021). Implementasi nilai demokrasi pada gerakan kaum milenial (Sri, M., & Setyadi, Y. B. 2023) dan sebagainya.

Pembinaan karakter dipengaruhi oleh beberapa hal yakni lingkungan social, lingkungan fisik, kebiasaan keluarga, orientasi berpikir dan kemauan untuk berkembang (Kolo, A., & Ikbal, A. 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki suatu ketertarikan dalam meneliti dan memaparkan hasil penelitian terkait dengan internalisasi nilai-nilai moral kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri Bikomi Utara. Dengan demikian, maka akan ditemukan suatu pola strategi internalisasi yang bermanfaat untuk lingkup yang lebih besar.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan yang dianggap penulis akan memberikan keleluasaan dalam melakukan analisis dan penyajian hasil temuan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong (2005, hlm. 6). Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri Bikomi Utara yang terletak di Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Timur Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap dokumen kegiatan pramuka. Studi literasi digunakan juga sebagai pisau analisis dalam mengkaji hasil penelitian.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diproses dan dikaji secara mendalam dengan berbagai teori dan pendapat ahli Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2013, hlm. 334). Dengan demikian, maka analisis dan validasi data menjadi bagian sangat penting dalam menarik suatu kesimpulan yang valid.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Riset yang dilakukan terhadap ekstrakurikuler pramuka serta terhadap beberapa anggotanya yang merupakan siswa SMAN Bikomi Utara menemukan beberapa hal. Internalisasi nilai-nilai kemandirian menjadi variabel yang mendapatkan cukup perhatian kegiatan kepramukaan di SMAN Bikomi Utara. Meskipun pada dasarnya kepramukaan tidak dapat dilepaskan dari Dasa Dharma pramuka yang merupakan sepuluh nilai atau karakter yang harus dikembangkan seorang pramuka, namun menciptakan peserta didik yang mandiri menjadi agenda yang cukup penting. Upaya kemandirian siswa melalui kegiatan Satya dan Dharma Pramuka menjadi salah satu bentuk pencapaian generasi muda mandiri (Muchtart, U. M., & Trisnamansyah, S. 2011).

Terdapat beberapa alasan mengapa nilai moral kemandirian mendapatkan perhatian yang cukup khusus pada ekstrakurikuler kepramukaan di SMAN Bikomi Utara. Pertama bahwa tidak sedikit peserta didik yang memiliki sifat ketergantungan baik terhadap orang tua maupun orang lain yang menyangkut kegiatan-kegiatan dasar. Misalnya kemandirian belajar yang merupakan wujud tidak tergantungnya anak pada peran orang tua ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar (Mulyaningsih, I. E. 2014).

Kemampuan peserta didik untuk hidup secara mandiri adalah keharusan agar memiliki kemampuan untuk hidup yang baik di masa depan. Alasan kedua bahwa artus teknologi informasi yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup pada akhirnya banyak membuat siswa SMAN Bikomi Utara banyak menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari di depan handphone, hal tersebut menyebabkan rasa malas, penurunan intensitas bersosialisasi serta kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain secara berangsur, banyak siswa mengalami kemunduran daya juang. Daya juang yang baik akan menghasilkan sumber daya yang baik juga, sehingga pelatihan, pendidikan dan pembinaan selalu menjadi kunci dalam merawat daya juang (Ibrahim, I., Kamaluddin, K., & Junadi, A. M. 2018).

Alasan ketiga yang menyangkut kemandirian memiliki urgensi yang tinggi yakni tantangan masa depan yang semakin besar, dimana pada saat ini, kompetisi local, nasional bahkan global telah membuat banyak manusia tersisih karena tidak cukup memiliki kemampuan kemandirian baik dalam aspek kepemimpinan, rasa bertanggung jawab serta kemampuan untuk menghasilkan keputusan yang tepat (good decision making).

Alasan terakhir adalah alasan kemandirian bangsa yang mana daerah memiliki peranan yang penting melalui jalur pendidikan untuk dapat menghasilkan dan menyalurkan sumber daya manusia yang berkualitas demi kemajuan kehidupan bangsa dan negara yang semakin mandiri. Individu mandiri yang didasari oleh nilai nasionalisme dan patriotism tentu akan sangat berpengaruh pada kemandirian bangsa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka di SMAN Bikomi Utara selain terdiri atas kegiatan wajib seperti latihan rutin yang didalamnya terdapat latihan baris berbaris dan sebagainya, perkemahan serta kegiatan bakti social, juga dilakukan kegiatan lain dalam rangka membangun kepribadian anggota pramuka yang berjiwa pemimpin dan mandiri yakni melalui kegiatan musyawarah ambalan, kemah latihan karya, kegiatan kewirausahaan serta optimalisasi produktivitas lahan yang ada di SMAN Bikomi Utara.

Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan bertujuan untuk melatih kemampuan anggota, menanamkan nilai-nilai kemandirian serta meningkatkan kemauan dan daya kreatifitas untuk mengembangkan diri. Kewirausahaan terbukti bermanfaat dalam melatih kemandirian, manajemen waktu dan manajemen diri serta membangun wawasan dan kemampuan adaptasi serta keterampilan bertahan hidup di masa yang akan datang (Fardila, V., Subekti, S., & Setiawati, T. 2015).

Optimalisasi produktifitas lahan juga menjadi salah satu internalisasi nilai-nilai kemandirian anggota pramuka di SMAN Bikomi Utara, optimalisasi lahan yang dilakukan berupa pemanfaatan lahan dengan menanam berbagai tanaman produktif yang dapat langsung di jual dan menghasilkan uang seperti berbagai jenis sayuran dan umbi-umbian. Pemanfaatan lahan seperti pekarangan sekolah atau rumah secara makro akan berdampak pada ketahanan pangan (Purwantini, T. B. 2016).

Model internalisasi nilai moral kemandirian yang dilakukan terhadap anggota ekstrakurikuler Pramuka di SMAN Bikomi Utara yakni menggunakan model integrative dimana internalisasi dilakukan secara terintegrasi dengan berbagai materi atau kegiatan. Pada dasarnya, perumusan mengenai internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui kegiatan di ekstrakurikuler pramuka SMAN Bikomi Utara dirumuskan berdasarkan indicator-indikator dari kemandirian itu sendiri. Pertama adalah pembentukan sikap percaya diri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan manajemen sekolah dan Pembina pramuka SMAN Bikomi Utara, ditemukan bahwasanya percaya diri menjadi sikap yang amat perlu diperhatikan dalam pembentukan kepribadian para siswa, rasa masih malu untuk berekspresi, mengemukakan pendapat, aktif sebagai pemimpin dan sebagainya menjadi beberapa masalah yang harus dapat diatasi.

Percaya diri pada dasarnya merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok (Ghufron & Risnawita, 2011, hlm. 34). Menurut Mastuti dan Aswi, percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya (Mastuti dan Aswi, 2008, hlm. 50).

Kedua adalah rasa tanggung jawab (*responsibility*) dimana sikap untuk bertanggung jawab menandakan seseorang telah mampu untuk mandiri baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. Ketiga adalah pembentukan kepemimpinan. Kepemimpinan menjadi salah satu indikator kemandirian seseorang, minimal dia dapat memimpin dirinya dan membangun dirinya melalui perkaderan organisasi untuk dapat menjadi pemimpin yang lebih besar. Kepemimpinan (*leadership*) sudah sejatinya ditanamkan sejak dini kepada setiap manusia karena pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa penanaman kepemimpinan pada anak bukan hanya dapat dilakukan oleh guru saja, melainkan juga oleh orang tua dan lingkungan sekitar atau masyarakat (Avianti, A. Z. 2018).

Indikator keempat adalah kemampuan mengambil keputusan (*decision making skill*). Tidak sedikit pejabat public mengalami kebuntuan atau salah (*blunder*) dalam mengambil keputusan. Hal tersebut bukan semata-mata karena kemampuan pejabat tersebut yang kurang, melainkan bahwa pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang cukup sulit, memerlukan keterampilan, latihan, pengalaman dan kecerdasan. Oleh karena itu, kemampuan pengambilan keputusan sejak dini perlu diinternalisasikan kepada setiap anak bangsa, minimal dia mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi kehidupannya dan lebih besarnya yakni seseorang mampu menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Peneliti menemukan beberapa hambatan yang menyebabkan terhambatnya internalisasi nilai-nilai moral kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hambatan pertama yang ditemukan adalah inkonsistensi anggota dalam mengikuti kegiatan serta latihan rutin kepramukaan. Pada dasarnya inkonsistensi terbentuk atas motivasi berorganisasi yang rendah,

Para siswa yang menjadi anggota pramuka memiliki semangat di awal ketika baru masuk menjadi anggota pramuka, namun seiring dengan berjalannya waktu, tidak banyak anggota yang tidak secara konsisten mengikuti rangkaian kegiatan maupun latihan, bahkan sampai ada yang keluar secara tidak langsung. Motivasi berorganisasi sangat dipengaruhi oleh kebermanfaatn yang akan didapatkan oleh anggotanya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cahyorinartri, N. (2018) bahwa motivasi mayoritas mahasiswa dalam berorganisasi itu dipengaruhi oleh ketertarikan akan kemanfaatan yang akan diterima oleh mereka.

Inkonsistensi tersebut pada dasarnya sudah coba diatasi oleh para pengurus ekstrakurikuler pramuka SMAN Bikomi Utara baik untuk mempertahankan semangat berorganisasi bagi anggotanya maupun untuk menarik minat para calon anggotanya. Namun seringkali hal tersebut tidak begitu banyak memberikan pengaruh terutama dalam mempertahankan motivasi keikutsertaan anggota dalam berorganisasi.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan suatu fakta bahwa pada dasarnya anggota yang kehilangan semangat motivasi mengikuti kegiatan-kegiatan di organisasi kepramukaan atau yang inkonsisten merupakan mereka yang secara struktur organisasi merupakan anggota

biasa yang tidak memiliki posisi strategis dalam organisasi, dengan kata lain, hamper tidak ada ditemukan mereka yang memiliki posisi inti atau kepala biro dalam organisasi melakukan tindakan inskonsistensi atau mangkir dari tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain bahwa kemungkinan mereka yang diberikan amanah atau tugas-tugas tertentu (senantiasa dilibatkan secara aktif) akan memiliki motivasi dan konsistensi berorganisasi yang lebih tinggi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ikbal, A. (2016) bahwa partisipasi mahasiswa ataupun siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan atau acara yang diselenggarakan di kampus akan sangat dipengaruhi oleh dua hal utama, pertama adalah keterlibatan dan pengaruh mereka terhadap partisipasi yang dilakukan dan kedua adalah narasi dan dampak perubahan nyata yang dilakukan oleh pengurus sehingga menimbulkan motivasi untuk berpartisipasi.

Hambatan kedua yang ditemui oleh peneliti adalah dukungan sarana dan prasarana yang kurang mendukung. SMAN Bikomi Utara sebagai sekolah yang masih berkembang tentunya masih terus berproses untuk melakukan pembenahan, pengadaan dan penyempurnaan sarana dan prasarana untuk mendukung berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang ada. Sarana dan prasarana sangat menentukan kualitas aktifitas organisasi. Ketersediaan sarana prasarana dalam organisasi akan mendukung pembangunan budaya organisasi yang baik (Rony, R. 2021).

Kegiatan latihan, perkemahan dan lain-lain pada dasarnya memerlukan berbagai peralatan dan sarana prasarana, hal tersebut sangat berkaitan dengan keselamatan dan ketercapaian tujuan. Jika sarana prasarana tidak lengkap dan misalnya memaksakan diri mendaki ke bukit dan gunung atau berkemah dengan perlengkapan seadanya, maka akan menimbulkan resiko-resiko yang mana resiko tersebut sebaiknya dihindari. Dengan kata lain bahwa keterbatasan sarana prasarana akan membatasi gerak langkah ekstrakurikuler pramuka dalam mencapai tujuan-tujuannya, termasuk dalam melakukan internalisasi nilai moral kemandirian.

Hambatan ketiga yang ditemui oleh peneliti adalah antusiasme orang tua yang kurang dalam mendukung anak-anaknya untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Bentuk kuranya antusiasme orang tua dalam mendukung anaknya berkegiatan di ekstrakurikuler pramuka dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa anggota pramuka. Sebagian dari mereka mengaku bahwa seringkali tidak mendapatkan dukungan misalnya untuk membeli peralatan bahkan atribut, karena keterbatasan ekonomi yang duhadapi, sehingga mereka harus menabung menyisihkan uang jajan yang diberikan. Namun jika yang harus dibeli adalah barang-barang yang cukup mahal misalnya sepatu, peralatan pribadi untuk berkemah dan sebagainya, maka mereka seringkali tidak mampu membeli dan sebagai solusi maka mereka meminjam kepada saudara atau teman lain yang memilikinya.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama bahwa ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri Bikomi Utara berperan aktif dalam melakukan internalisasi nilai moral kemandirian kepada para anggotanya melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun kegiatan yang dilakukan secara periodic seperti berkemah dan melakukan perjalanan petualangan. Hal tersebut sebagai suatu upaya dalam membentuk kecintaan anggota terhadap berbagai kegiatan Pramuka.

Kedua bahwa nilai moral kemandirian yang hendak dibentuk melalui berbagai kegiatan pada ekstrakurikuler pramuka diinternalisasikan melalui berbagai program serta diuraikan kepada berbagai nilai yang satu sama lain saling berkaitan dalam rangka mencapai anggota pramuka yang berjiwa mandiri melalui internalisasi nilai seperti nilai tanggung jawab, pembentukan karakter kepemimpinan, peningkatan rasa percaya diri anggota, melatih kemampuan anggota dalam memecahkan berbagai permasalahan secara praktek

serta membangun keterampilan para anggota sebagai calon pemimpin masa depan yang berintegritas dengan kemampuan mengambil keputusan.

Ketiga bahwa terdapat cukup banyak hambatan yang dihadapi oleh ekstrakurikuler pramuka di SMAN Bikomi Utara mulai dari hambatan yang bersifat materil maupun no materil, namun meskipun demikian, para pengurus pramuka di SMAN Bikomi Utara terus mencari alternatif dalam menghadapi berbagai hambatan serta tetap focus menjalankan roda organisasi dengan segala kekurangan yang ada, dimana hambatan dan segala kekurangan dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi.

REFERENSI

- Avianti, A. Z. (2018). Peranan orang tua dalam penerapan karakter kepemimpinan pada anak (studi kasus pada orang tua yang berprofesi sebagai guru) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Cahyorinartri, N. (2018). Motivasi mahasiswa berorganisasi di kampus. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 27-38.
- Chaplin, James P. (2011). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- DUNGGIO, W. S. (2021). Pengembangan Sikap Solidaritas Dalam Kegiatan Kepramukaan Di Madrasah Aliya Bahrul Ulum Di Kecamatan Batuda Pantai Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*, 1(221417026).
- Fahmi, R., & Ikbal, A. (2020). Faktor-Faktor Determinan Peningkatan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Aktualisasi Kebijakan. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 20(2), 102-116.
- Fardila, V., Subekti, S., & Setiawati, T. (2015). Manfaat Pembelajaran “Prakarya Dan Kewirausahaan” Dalam Penumbuhan Sikap Wirausaha Siswa Sman 1 Cimahi. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 4(2).
- Firmansyah, Agus Zuli. (2015). *Panduan Resmi Pramuka*. Jakarta: Wahyu Media
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh revolusi industri pada kewirausahaan demi kemandirian ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1-8.
- Ibrahim, I., Kamaluddin, K., & Junadi, A. M. (2018). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pemuda Pesisir Melalui Pelatihan Manajemen Kepemimpinan Di Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2(1), 43-47.
- Ikbal, A. (2016). SUATU KAJIAN TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENENTU TINGKAT PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA DALAM PEMILIHAN UMUM PRESIDEN MAHASISWA UPI (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ikbal, A., & Sunarno, A. (2023). INTEGRASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN: SUATU METODE PEMBELAJARAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 107-118.
- Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2022). Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12–15 Tahun. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 150-171.
- Kharimah, A. F. A. (2022). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Free Fire Battlegrounds Terhadap Sikap Apatis Pada Remaja Di SMAN 1 Jombang (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Kolo, A., & Ikbal, A. (2022). Membina Karakter Aktivistis Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 11-21.
- Martinis Yamin dan Bansu I Ansari. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mastuti dan Aswi. (2008) *Kiat Percaya Diri* (Jakarta: PT. Buku Kita
-

- Mawarti, R. A., & Sundawa, D. (2016). Peranan civic community dalam mendorong pemuda sebagai pelopor kemandirian bangsa (Studi kasus pada komunitas “Pasukan Kresek” di Kabupaten Malang Jawa Timur). *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 16(2), 63-84.
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, U. M., & Trisnamansyah, S. (2011). Implementasi Model Pembelajaran Kemandirian Berbasis Satya dan Darma Pramuka dalam Membentuk Generasi Muda Mandiri pada Kegiatan Alam Terbuka. *Jurnal Ilmiah Visi*, 6(2), 144-153.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Mumtaha, H. A., & Khoiri, H. A. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce). *JURNAL PILAR TEKNOLOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Teknik*, 4(2).
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Pangestika, M. D., & Sabardila, A. (2021). Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Al Islam Kartasura: Enhancement Character Education through Scout Extracurricular at Junior High School Al-Islam Kartasura. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 25-39.
- Parker, Deboar K. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Praditya, T. *STUDI PUSTAKA TERHADAP PENGGUNAAN METODE PRAKTIK DALAM GERAKAN PRAMUKA UNTUK PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MI/SD* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatistis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65-75.
- Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan.
- Raza, E., & Komala, A. L. (2020). Manfaat dan Dampak Digitalisasi Logistik di Era Industri 4.0. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(1), 49-63.
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98-121.
- Sancaya, S. A. (2022). Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dimensi Kemandirian. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 422-426.
- Sri, M., & Setyadi, Y. B. (2023). Implementasi Nilai Demokrasi Pada Generasi Milenial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Kartasura Periode 2021/2022 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widayatie. (2009). *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher.